

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian dari kata remaja adalah fase transisi atau masa pada saat peralihan antara fase kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan secara psikologis dan perkembangan secara segi biologis. Beberapa faktor kendala yang pasti dihadapi para remaja pada masa transisi itu adalah sebagai akibat dari perubahan fisik, akibat dari perubahan sosial, akibat dari perubahan emosional, dan akibat dari perubahan faktor lain-lain, yang akan menyebabkan perasaan cemas dalam diri remaja dan juga akan berakibat menjadi suatu perasaan tidak nyaman (Fauziah & Agustina, 2008).

Tantangan pada masa remaja merupakan kesempatan yang harus dimanfaatkan tetapi fase itu bisa juga menjadi penghalang, karena tantangan tersebut pada remaja menjadi mudah menyerah terlebih apabila mereka belum melakukan sesuatu hal yang baru dan jika mereka menghadapi suatu kegagalan maka pasti akan ada dua pihak yang menjadi korban disalahkan yaitu remaja akan menganggap salah diri sendiri yang dinilai sebagai suatu hal negatif dan para remaja juga akan menyalahkan orang lain yang ada didekat mereka. Faktor itulah yang melatarbelakangi mereka akan sulit dalam memiliki faktor pendukung kecerdasan emosional pada masa remaja mereka (Tuhumena, 2006).

Lingkungan sosial remaja umumnya remaja akan memperluas hubungan sosial dengan teman sebaya yang ada di lingkungan pergaulannya yang menjadi anggota kelompok sebaya dan seusia dengan mereka (*peer group*). Dalam kehidupan berkelompok, remaja akan menjadi pribadi yang sangat bergantung terhadap pihak lain, sehingga para remaja akan terus berusaha untuk bisa menyesuaikan kondisi psikis dalam diri dan berusaha untuk menyatu dengan kelompok dalam komunitasnya (Ginanjar,2005)

Penelitian Nurbaiti (2014) di menyatakan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa tergolong tinggi dengan presentase 51,5%. tingkat penyesuaian sosial berada pada kategori tinggi dengan presentase 52%. Dalam penelitian ini menghasilkan pendapat di mana terdapat hubungan antara faktor kecerdasan secara emosional siswa dengan cara penyesuaian dan cara pergaulan lingkungan sosial para siswa. Agar siswa baru dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, maka di perlukan kecerdasan emosional sebagai salah satu faktor pembentuk kemampuan penyesuaian sosial. Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa semakin tinggi pula tingkat penyelesaian siswa.

Kecerdasan akademis tinggi yang dimiliki mereka cenderung memiliki perasaan gelisah tidak beralasan yang sering terjadi, perasaan yang terlalu kritis, perasaan yang rewel, terlebih perasaan yang cenderung menarik diri, ataupun terkesan dingin terhadap orang lain dan cenderung sulit dalam mengekspresikan perasaan kekesalan dan amarah dengan tepat. Faktor ini akan menjadi sumber masalah apabila dalam pergaulannya para remaja

didukung dengan taraf kecerdasan segi emosional yang rendah (Hidayat, 2011).

Remaja yang mempunyai konsep diri positif cenderung bersikap positif, lebih merasa percaya diri, dalam menjalani situasi diluar lingkungan individu. Namun hal sebaliknya, remaja yang cenderung mempunyai penilaian konsep diri yang negatif akan mengakibatkan tidak percaya diri, remaja juga akan menganggap dirinya lemah, tidak sanggup berkompetensi, menjadi pribadi yang tidak disukai, merasa daya tarik dalam diri hilang semasa hidup. Perasaan yang semakin positif atau perasaan yang tinggi terhadap konsep diri remaja, maka remaja akan semakin baik dalam mengembangkan kemampuan dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar. Apabila semakin negatif atau rendah konsep diri dalam pribadi seseorang, maka akan berakibat semakin rendah kemampuan dirinya dalam penyesuaian dengan lingkungan. Konsep diri yang dimaksudkan tersebut adalah salah satu faktor yang berasal dari kesadaran atau berasal dari pikiran manusia yang dapat mempengaruhi prose penyesuaian diri dengan pergaulannya (Munawaroh, 2012).

Remaja tidak sanggup menjadi diri sendiri dan mereka akan mudah goyah dalam pendiriannya apabila konsep dalam diri remaja negatif.. Sehingga dapat diartikan remaja tersebut memiliki kecerdasan emosional rendah, karena mereka tidak mampu memotivasi diri, mengelola emosi, berempati, dan membina hubungan dengan orang lain. Dengan konsep diri yang demikian ini maka akan mempengaruhi agresivitas remaja-remaja dari sisi emosi yang mempengaruhi tingkah lakunya dan sikap remaja dalam

mengontrol emosi sendiri sering bertindak tanpa pikir panjang sehingga yang para remaja dilakukan adalah contoh perilaku yang salah. Kecerdasan emosi yang dipunyai remaja dapat mengarahkan perilaku karena para remaja mampu merubah dorongan dari segi emosi negatif menjadi positif (Handayani, 2015).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMP) N II Demak bulan Maret terdapat 131 siswa terdiri dari 6 kelas. Hasil pengamatan dan wawancara pada kelas VIII A,B,C,D,E,F. 10 siswa saat proses pembelajaran merasa kesulitan untuk konsentrasi, sehingga mahasiswa tampak acuh tak acuh dalam pembelajaran tersebut disebabkan adanya kelelahan, mengantuk dan beban stress dengan banyaknya tugas dan kurang tekun, 15 siswa memiliki rasa percaya diri penuh yang ditunjukkan dengan mereka tidak merasa takut jika diminta gurunya mengerjakan soal di kelas dan selalu bersikap positif terhadap masalah yang dihadapinya, sedangkan 15 siswa merasa kurang percaya diri yang ditunjukkan dengan mereka tampak gugup ketika disuruh maju di depan kelas. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap 12 siswa tampak angkuh saat diajak bercanda dan ketika guru mengajar di kelas mereka tampak tidak memperhatikan. Sedangkan pengamatan terhadap siswa, 16 siswa tidak mudah tersinggung saat di ajak bercanda dan lebih bersikap sopan terhadap orang yang dijumpai.

Berdasarkan uraian di atas latar belakang peneliti adalah akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Konsep Diri pada Remaja”.

B. Perumusan Masalah

Konsep diri merupakan salah satu dasar membentuk tingkah laku siswa. Perubahan perilaku dan psikologis remaja ditandai dengan adanya ketegangan emosi. Ketegangan emosi yang tinggi dapat mengakibatkan remaja menjadi bertindak tidak rasional, sehingga remaja memerlukan kecerdasan dari segi emosi remaja tersebut tidak terjerumus dalam tindakan rasional. Berdasar dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan perumusan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap konsep diri remaja SMP Negeri II Grogol Demak?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan emosional remaja dengan konsep diri remaja yang bersekolah SMP N II Grogol Demak.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran konsep diri remaja.
- b. Mengetahui gambaran kecerdasan emosional remaja.
- c. Menganalisis hubungan kecerdasan emosional terhadap konsep diri remaja.
- d. Mengetahui bagaimana keeratannya suatu hubungan antara kecerdasan dari segi emosional dengan konsep dalam diri remaja tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Bermanfaat dalam bidang keperawatan anak dan pengembangan penelitian khususnya tentang pentingnya konsep diri baik sebagai proses aplikasi teori dalam usaha peningkatan kecerdasan emosional yang baik pada remaja

2. Bagi Peneliti/Profesi Keperawatan

Sebagai wacana ilmiah dan tambahan referensi tentang kecerdasan emosional dalam meningkatkan konsep diri yang baik pada remaja.

3. Bagi Remaja

Memberi informasi tentang pentingnya konsep diri terhadap kecerdasan emosional untuk menurunkan sikap agresivitas.